

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama merupakan rumah besar dan kukuh yang dihuni sejak lahir, tumbuh sampai mati. Dengan begitu secara garis besar aktivitas dan jejak kehidupan tak pernah lepas dari kesadaran beragama. Terlebih bagi seorang, muslim, perintah apapun selalu dilakukan dengan berdoa, memohon perlindungan, bimbingan serta ridha ilahi. Agama juga sering dikaitkan dengan budaya yang berkembang dimasyarakat. Belajar dan mengajar dianjurkan oleh agama sebagai menifestasi amal saleh.¹

Kesimpulan yang dapat diambil yakni, agama merupakan unsur penting dalam kehidupan dan juga menentukan dalam pembangunan mental seseorang, serta mempererat persatuan bangsa, tidak hanya dalam sosial saja agama juga merupakan unsur yang penting dalam dunia pendidikan.

Pada umumnya agama seseorang ditentukan oleh pendidikan, pengalaman dan latihan-latihan yang

¹ Komaruddin Hidayat, *Agama untuk Peradaban: Membumikan Etos Agama dalam Kehidupan*, (Jakarta : Pustaka Alvabet, 2019). 3

dilakukannya pada masa kecil. Seseorang yang pada saat masa kecilnya tidak mendapatkan pendidikan agama, maka pada masa dewasa ia tidak akan merasakan pentingnya agama dalam hidupnya. Lain halnya dengan seseorang yang masa kecilnya mempunyai pengalaman- pengalaman agama, maka dengan sendirinya orang itu akan mempunyai kecenderungan kepada hidup dalam aturan-aturan agama, terbiasa menjalankan ibadah, takut melanggar hal-hal yang dilarang agama, dan dapat merasakan betapa nikmatnya hidup beragama.

Dewasa ini makin terasa perlu manusia membentengi diri dengan nilai- nilai luhur agama, mengingat pengaruhnya yang sangat besar. Arus globalisasi dan perkembangan teknologi yang disalahgunakan oleh anak-anak menyebabkan pudarnya nilai-nilai moralitas dan keagamaan, oleh karena itu pentingnya menanamkan sejak dini pemahaman tentang nilai-nilai kehidupan agar anak dapat membentengi dirinya dari berbagai pengaruh buruk yang disebabkan oleh arus globalisasi dan kemajuan teknologi.

Unsur jasmani dan rohani dalam diri manusia dapat menyeret manusia pada kelalaian, kealpaan, dan lupa yang

disebabkan oleh kesibukan-kesibukan sehingga manusia sangat membutuhkan pendidikan agama. Dengan adanya pendidikan agama akan mengarahkan manusia kepada pembentukan insan kamil, yakni khalifah Allah yang pada hakikatnya ialah manusia shaleh, manusia yang dapat menjadi rahmat bagi semesta alam.

Sejatinya manusia ingin memiliki kebaikan dan amal saleh, namun nafsulah yang memalingkan manusia dari fitrahnya, sehingga gemar melakukan apa yang dibisikkan oleh nafsu kejelekannya, Allah SWT berfirman:

وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِيَّ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ
رَّحِيمٌ

Artinya : “Dan aku tidak (menyatakan) diriku bebas (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan, kecuali (nafsu) yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun, Maha Penyayang”. (QS. Yusuf : 53)

Sebagai manusia masih menyadari kesalahannya ketika melakukan kemaksiatannya, namun belum mampu mengalahkan dorongan nafsu yang demikian besar dari dalam

hatinya, sebgaia yang lain hatinya sudah tertutup oleh banyaknya dosa-dosa yang selalu mereka lakukan maka mereka sudah tidak lagi menganggap bahwa kemaksiatannya adalah kesalahan.²

Orang tua membimbing anaknya mengenal Tuhan dan Agama. Kemudian, upaya membimbing pengenalan terhadap Tuhan dan agama hendaknya dilakukan dengan penuh kasih sayang. Tidak dengan perintah melainkan keteladanan.

Dalam hal menumbuhkan sikap keagamaan, maka Majelis Taklim merupakan salah satu lembaga atau sarana dakwah yang dapat menumbuhkan sikap keagamaan seseorang. Karena di dalam Majelis Taklim tersebut dijalankan beberapa aktivitas keagamaan seperti dzikir dan tahlil, membaca Alqur'an, menyantuni anak yatim, berderma pada fakir miskin, membayar zakat, infaq, membantu sesama manusia dan aktivitas keagamaan yang lainnya.

Majelis Taklim sebagai sebuah institusi pendidikan non-formal bidang keagamaan memiliki arti penting bagi pengamalan nilai-nilai Islam di masyarakat. Hal ini dikarenakan keberadaan Majelis Taklim menjadi ujung

² [Rosyid Shobari](#), *Mengintip Lagi Iman Kita*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2018) 11-12

tombak yang berhadapan langsung dengan masyarakat.

Dari sini jelaslah bahwa umat Islam yang telah memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang ajaran agama Islam harus memberikan pembinaan keagamaan kepada umat Islam lainnya seperti melalui pengajian. Pengajian dapat diselenggarakan di masjid, langgar/surau, ruangan sekolah, rumah pribadi atau tempat lain yang memungkinkan. Sedangkan materi yang diajarkan dalam kegiatan pengajian di Majelis Taklim adalah : Alqur`an, Hadits, Aqidah, Syari`ah, Akhlak, keorganisasian dan diskusi masalah- masalah agama.

Dalam Al-Qur`an dan Hadis terdapat begitu banyak anjuran yang memerintahkan agar kita berilmu agama. Bahkan sesungguhnya Allah memuji ilmu dan pemiliknya. Menyiapkan bagi siapa saja yang berjalan di atas titian ilmu tersebut balasan yang baik, pahala, ganjaran, dan Allah ta`ala akan mengangkat derajat kedudukan mereka di dunia dan akhirat. Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

(المجادلة : ١١)

Artinya : *“Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”* (QS. Al-Mujadilah:11)

Sudah suatu kepastian bahwa setiap manusia pada asalnya dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun.

Allah Swt berfirman:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (النحل : ٧٨)

Artinya: *“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaantidak mengetahui sesuatu pun. Dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati, agar kamu bersyukur.”* (QS. An-Nahl: 78)

Namun hendaknya setiap pribadi Muslim tidak membiarkan dirinya terus menerus dalam keadaan tidak tahu

akan ilmu agamanya sendiri. Sebab ketidaktahuan itu apabila terus menerus dipelihara dapat mengantarkan kepadakehinaan dan kerugian yang besar. Sebaliknya ilmu agama Islam ini adalah satu-satunya ilmu yang dapat mengantarkan seseorang meraih kemuliaan hidup yang hakiki di dunia dan akhiratnya.

Majelis taklim menjadi sarana dakwah dan tabligh yang Islami. Dalam kedudukan itu, ia berperan sentral pada pembinaan dan peningkatan kualitas hidup umat Islam sesuai tuntutan ajaran Islam. Disamping itu ia berperan dalam umat Islam melalui penghayatan dan mengajarkan ajaran agamanya. Harapan itu sangat dekat bahwa persoalan lingkungan hidup, budaya, dan alam sekitar mereka. Suatu perkembangan yang baik, sehingga saat ini banyak sekali bermunculan majelis taklim, mulai dari majelis taklim anak-anak (TPA), remaja, dan juga ibu-ibu. Hal ini berkaitan dengan timbulnya kesadaran beragama di kalangan masyarakat, dengan demikian seseorang tertarik dan cenderung untuk melakukan kegiatan yang sesuai dengan norma dan nilai agama. Dalam hal ini majelis taklim mempunyai peranan yang sangat besar bagi seluruh lapisan masyarakat pada umumnya dan bagi kaum ibu-ibu pada

khususnya.³

Majelis Taklim merupakan lembaga pendidikan non-formal yang memiliki tujuan yaitu membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan harmonis antara manusia dengan Allah, manusia dengan manusia lain, manusia dengan tempat tinggal atau lingkungan sekitarnya, dalam rangka meningkatkan ketaqwaan mereka kepada Allah SWT.

Di Desa Bencongan Kecamatan Kelapa Dua kabupaten Tangerang ini juga mempergunakan istilah majelis taklim untuk pengajian-pengajian yang sifatnya nonformal, seperti masjid-masjid, surau-surau bahkan dari rumah kerumah mereka menamakan pula majelis taklim. Di desa Bencongan keberadaan majelis taklim juga merupakan lembaga pendidikan masyarakat, yang tumbuh dan berkembang dari masyarakat Islam desa Bencongan itu sendiri untuk kemaslahatan bersama. Dengan kata lain majelis taklim adalah lembaga swadaya masyarakat di desa Bencongan yang hidupnya didasarkan kepada ta'awun (tolong menolong) dan

³ Ahmad S Rustan, Peranan Majelis Taklim Anas Bin Malik dalam Membina Silaturahmi Masyarakat di Kabupaten Pare-Pare, *Jurnal Al-Khitabah*, Vol. IV, No. 1, April 2018, 88

ruhama`u bainakum (kasih sayang diantara kamu).

Mengingat keberadaan majelis taklim sebagai lembaga nonformal dan lembaga swadaya masyarakat yang didasarkan atas prinsip tolong menolong dan kasih sayang, maka sangat tepat jika dikatakan majelis taklim di desa Bencongan memiliki fungsi dan peran penting dalam membina jamaahnya untuk lebih mendalami dan memahami ajaran Islam yang bisa mereka amalkan sehari-hari.

Setelah diamati, ternyata kurikulum yang disajikan tidak tersusun secara sistematis dan metode pengajarannya pun statis, Sehingga menjadi salah satu penyebab kurangnya daya tarik masyarakat dalam mengikuti kajian tersebut. Padahal banyak metode yang bisa digunakan untuk menyampaikan materi pengajian, contohnya metode ceramah, metode ceramah yang digunakan tidak hanya guru yang berceramah dan anggota hanya mendengarkan tetapi guru harus membuat terobosan baru untuk menarik perhatian para jamaah, misalnya dengan menambahkan media seperti LCD, papan tulis, dan catatan makalah.

Selain itu metode bisa dikembangkan menjadi lebih partisipasif dengan adanya metode tanya jawab, yang mana

anggota dilibatkan dalam mengemukakan persoalan-persoalan yang sedang dipelajari. Metode tanya jawab sangat efektif dalam merangsang para jamaah untuk berpartisipasi aktif dalam forum taklim melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh ustadz. Disamping untuk menggali kemampuan jamaah mengkritisi sebuah persoalan, metode ini juga bias membantu jamaah ikut memikirkan jawaban-jawaban dari persoalan yang muncul, sehingga akan muncul berbagai informasi dan alternatif jawaban dari jamaah itu sendiri.

Metode Tanya jawab juga efektif untuk memusatkan perhatian jamaah ke topik pembahasan, menyelingi ceramah, ataupun untuk menjerumuskan perhatian jamaah dalam masalah tertentu. Metode ini dimaksudkan untuk melatih dan meningkatkan keterampilan atau kecakapan motoritas para jamaah, seperti melafalkan ayat atau hadis. Tetapi pada kenyataannya masih

banyak para ustadz yang hanya menggunakan metode ceramah saja, tidak di barengi dengan metode-metode lain yang dapat menambah daya tarik jamaahnya. Sehingga pengajian terkesan monoton. Setelah selesai pembelajaran pun tidak ada evaluasi untuk mengukur ketercapaian tujuan

pembelajaran.

Dalam peraturan menteri agama nomor 29 tahun 2019 terdapat ketentuan tentang paling sedikitnya metode pengajaran. Hal ini tercantum pada pasal 17 PMA no 29 tahun 2019 yang disebut dengan 2 ayat. Adapun bunyi pasal 17 ayat 1 yaitu majelis taklim dapat menggunakan metode pengajaran yang disesuaikan dengan kondisi jamaah. Dalam pasal 2 PMA ini juga mengatur batasan minimal atau paling sedikit dari metode mengajar adalah ceramah, Tanya jawab, praktik dan diskusi, itulah aturan minimal metode pengajaran majelis taklim yang diatur melalui permen tersebut.

Kendala yang dihadapi adalah tidak semua keluarga menerapkan perilaku islami, sedangkan keluarga adalah cikal bakal pembentukan pribadi setiap orang, sehingga perilakunya tersebut terbawa ke lingkungan pengajian. Selain itu Pendidikan agama dari sekolah anak minim. sehingga perlu dididik lebih intensif agar bisa membiasakan perilaku yang baik dan bersikap sesuai dengan ajaran yang dicontohkan Rasulullah. Anggota yang berada di majelis taklim Miftahul Khair ini berasal dari sekolah yang minim terhadap pengetahuan agamanya. Sehingga perlu bimbingan yang

intensif. Cara mengatasi kendala tersebut yaitu dengan menerapkan kegiatan keagamaan di sekolah seperti adanya program BTQ (Baca Tulis Qur'an), Praktek shalat, menghafal doa harian dan juz amma, tadarus Al-Qur'an, dan kajian agama atau mengaji.

Era Digital adalah era dimana dunia milik semua, arus informasi begitu cepat tersebar dan dinikmati oleh semua kalangan tidak terkecuali dikalangan anak-anak. Informasi tidak lagi eksklusif, bahkan data pribadi seseorang makin mudah dilacak. Era digital dengan segala kemudahannya memiliki berbagai dampak pada anak maupun remaja. Dampak inilah yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi sikap dan perilaku anak sehari-hari. Anak-anak sekarang tidak lepas dari yang namanya gadget, dari mulai bermain game sampai aplikasi lain nya. Hal seperti ini sangat berdampak pada kehidupannya. Kadang ada juga anak yang tidak mau mengajikarena sudah asik dengan gadget nya, kurang fokus saat belajar, ada juga yang mengantuk saat belajar.

Bentuk bahaya negatif yang mungkin saja muncul akibat penggunaan internet adalah adanya konten atau gambar yang

tidak pantas untuk dilihat anak baik dengan niat disengaja maupun tidak, penyebab penglihatan buruk, masalah tidur, sulit konsentrasi, menurunnya prestasi belajar, membatasi aktifitas fisik dan sosial anak serta dapat menunda perkembangan bahasa. Anak yang belum memiliki filter penuh terhadap perilaku dan kestabilan emosi dapat meniru dan mempraktikkan hal-hal yang tidak seharusnya dalam artian negatif seperti perilaku dan penampilan negatif yang ada di internet.

Mencium tangan orang yang lebih tua dan yang di hormati, atau biasa juga disebut dengan salim memang telah menjadi tradisi bagi sebagian orang. Gestur mencium tangan ini biasanya di mulai dari lingkup lingkungan yang terkecil, keluarga. Anak dibiasakan untuk salim kepada orang tuanya setiap kali mereka atau orang tuanya pergi keluar rumah. Selain itu, gestur ini juga kerap dilakukan dari generasi yang lebih muda kepada anggota sanak keluarga yang lebih tua, dengan tujuan sebagai bentuk dari rasa menghormati dan sayang kepada orang yang lebih tua.

Akan tetapi, seiring waktu berjalan, gestur mencium tangan ini sedikit mengalami perubahan. Perubahan yang di

maksud ialah perubahan posisi, dimana sekarang tidak jarang anak-anak malah melakukan salim dengan meletakkannya di berbagai posisi, mulai dari kening, pipi, hingga mulut atau dengan kata lain dilakukan sekenanya. Padahal, posisi salim sebaiknya dilakukan dengan memposisikan tangan orang yang di cium tangannya tersebut di posisi di bawah hidung.

Cara mengajarkan anak posisi mencium tangan yang benar yaitu menjadi contoh atau teladan. Agar anak bisa berkomitmen dalam mempelajari sesuatu, jadilah sosok yang bisa dicontoh oleh anak dan juga menerangkan pada mereka bahwa salaman sambil berdiri adalah salah satu bentuk sopan santun.

Kemudian ajarkan juga ketika bersalaman harus menatap mata dan tak lupa memberi senyum.

Ilmu agama laksana cahaya. Orang yang tidak punya ilmu akan hidup dalam kegelapan. Tidak tahu jalan mana yang harus ia tempuh, dan tidak tahu apa yang harus ia lakukan saat menghadapi masalah. Selain sebagai kewajiban, menuntut ilmu agama adalah salah satu cara mendekatkan diri kepada Allah dan menginginkan dirinya menjadi salah satu orang yang diinginkan oleh Allah kebaikan.

Peran Majelis taklim dalam menumbuhkan sikap keagamaan terdapat kelebihan dan juga kekurangan dalam penerapannya. Kelebihan Majelis taklim dalam menerapkan sikap keagamaan yaitu cara penyampaian dalam mengajarkan agama mudah dipahami oleh anak, sehingga membantu dalam meningkatkan pemahaman agama mereka, meningkatkan kesadaran para orang tua dan juga anak betapa pentingnya belajar ilmu agama, pengembangan sikap dan etika anak sehari-hari, sehingga anak dapat belajar tentang nilai-nilai agama, etika dan juga perilaku yang baik dan juga mengembangkan sikap toleransi, kepedulian sosial dan menanamkan nilai-nilai kejujuran.

Kekurangan dari peran majelis taklim dalam menumbuhkan sikap keagamaan yaitu kurangnya kepedulian orang tua tentang betapa pentingnya menanamkan ilmu agama kepada anak sejak dini, kurangnya.

Dalam Hadits Rasulullah Saw bersabda:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya :“Menuntut ilmu adalah wajib bagi setiap orang muslim”

Merujuk kepada hadis tersebut bahwa masyarakat Desa Bencongan mempunyai kewajiban untuk mempelajari ilmu agama dan salah satu caranya adalah dengan hadir dalam majelis taklim yang ada di desa tersebut. Maka timbul pertanyaan bagaimana peran majelis taklim Miftahul Khair di desa Bencongan dalam menumbuhkan sikap keagamaan kepada para anggota jamaah. Untuk menjawab persoalan tersebut diperlukan penelitian untuk menemukan jawaban yang otentik berdasarkan data yang akurat. Merujuk latar belakang masalah di atas maka peneliti akan mengambil judul: **Peran Majelis Taklim dalam Menumbuhkan Sikap Keagamaan Pada Anak-anak (Study Majelis Taklim Miftahul Khair Rt. 05/02 Desa Bencongan Kelapa Dua Tangerang)**. Semoga dengan penelitian ini, peneliti dapat memberikan kontribusi bagi pembaca ataupun guru dan siapa saja yang ingin mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan Majelis Taklim.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Masih kurangnya pemahaman anak-anak terhadap

pengetahuan agama

- b. Arus globalisasi yang menyebabkan pudarnya nilai moralitas
- c. Bergesernya nilai-nilai keagamaan dari waktu ke waktu.
- d. Kurangnya kepedulian orang tua terhadap pentingnya ilmu agama yang ditanamkan kepada anak sejak dini.
- e. Minimnya pengadaan kegiatan pengajian di Desa Bencongan Kelapa Dua Tangerang.
- f. Kurangnya minat anak terhadap kegiatan yang ada di majelis taklim.

C. Batasan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas, maka agar penulis ini lebih terarah, ruang lingkupnya perlu dibatasi. Untuk itu penulis membatasi masalah yang akan diteliti pada hal-hal sebagai berikut:

- a. Peran Majelis Taklim dalam Menumbuhkan sikap keagamaan.
- b. Upaya dan kendala guru dalam menumbuhkan sikap keagamaan jamaah anak-anak Majelis Taklim Miftahul Khair Rt. 05/02, Desa Bencongan, Kec. Kelapa Dua, Kab. Tangerang.

- c. Kontribusi yang diberikan Majelis Taklim dalam peningkatan pemahaman keagamaan pada anggota Majelis Taklim.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana Peran Majelis Taklim dalam menumbuhkan sikap keagamaan Anggota Majelis Taklim Miftahul Khair?
- b. Apa upaya dan kendala majelis taklim dalam menumbuhkan sikap keagamaan para anggotanya?
- c. Apakah majelis taklim memberikan kontribusi terhadap peningkatan pemahaman keagamaan pada anggotanya?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

- a. Mengkaji secara mendalam mengenai peran majelis taklim dalam menumbuhkan sikap Keagamaan Anggota Majelis Taklim Miftahul Khair.
- b. Mengkaji secara mendalam mengenai upaya dan kendala

majelis taklim dalam menumbuhkan sikap keagamaan para anggotanya.

- c. Mengkaji secara mendalam mengenai kontribusi Majelis Taklim Miftahul Kahir

F. Manfaat Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah:

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah pengetahuan Islam para akademisi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan terutama jurusan Pendidikan Agama Islam, kemudian dapat menjadi stimulus bagi penelitian selanjutnya.
- b. Hasil penelitian ini juga penting bagi masyarakat secara umum sebagai acuan dalam mencari ilmu pengetahuan agama